**HUBUNGAN KONSEP DIRI AKADEMIK DENGAN *BURNOUT* AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC SELF CONCEPT AND ACADEMIC BURNOUT AMONG STUDENTS WORKING ON THESIS**

Haselia Victoria Erika Alfons1, Kondang Budiyani, MA., Psikolog2

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[18081872@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:18081872@student.mercubuana-yogya.ac.id) ,  [kondang@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:kondang@mercubuana-yogya.ac.id)

082238829412

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri akademik dengan *burnout* akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan *burnout* akademik. Subjek dalam penelitian ini adalah 120 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *School Burnout Inventory* dan skala *Academic Self-Concept Scale*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisi data yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi (rxy) = – 0,583 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan *burnout* akademik. Koefisien determinasi (R2) = 0,340 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel konsep diri akademik menunjukkan kontribusi 34% terhadap *burnout* akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

**Kata kunci** : *burnout* akademik, konsep diri akademik, mahasiswa.

**Abstract**

*This study aims to determine the relationship between academic self-concept and academic burnout among students working on thesis. The hypothesis put forward in this study is that there is a negative relationship between academic self-concept and academic burnout. The subjects in this study were 120 students who were working on thesis. The data collection method in this study used the School Burnout Inventory scale and the Academic Self-Concept Scale. The data analysis technique used is product moment correlation. Based on the results of the analysis of the data obtained, the value of the correlation coefficient (rxy) = – 0.583 (p <0.05). These results indicate that there is a significant negative relationship between academic self-concept and academic burnout. The coefficient of determination (R2) = 0.340 so that it can be said that the academic self-concept variable contributes 34% to academic burnout among students working on thesis.*

**Keywords** :*academic burnout, academic self-concept, students.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan adanya maksud serta tujuan tertentu yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan ataupun kepandaian sebagai manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Salah satu faktor penting untuk kemajuan suatu negara yakni pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Muhardi (2004) bahwa pendidikan adalah akar kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan maka sumber daya manusia akan meningkat.

Perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi memiliki fungsi untuk membekali lulusannya  kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan baru yang merupakan dampak dari perubahan global (Nursanjaya, 2019). Selain itu perguruan tinggi dituntut untuk membekali mahasiswa agar berperan secara aktif positif dalam membantu memecahkan permasalahan yang dialami masyarakat (Yuliawati, 2012). Oleh karena itu, agar sesuai dengan fungsi pendidikan tinggi maka diperlukan interaksi yang baik antar beberapa komponen. Salah satu komponen yang menunjang sistem pendidikan dalam perguruan tinggi adalah mahasiswa (Papilaya & Huliselan, 2016).

Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah semua orang yang secara resmi terdaftar untuk belajar di perguruan tinggi dan berusia antara 18 dan 30 tahun. Seorang mahasiswa akan belajar di perguruan tinggi selama minimal tiga sampai empat, dan untuk mengakhiri masa kuliahnya mahasiswa wajib menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan (Aulia & Panjaitan, 2019). Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis berdasarkan pengetahuan dan fakta-fakta khusus. Setelah itu, dengan bukti yang kuat, fakta yang ada akan digabungkan untuk membuat pemecahan masalah yang umum (Sutrisno dalam Asmawan, 2016).

Namun dalam perjalanannya mahasiswa memandang bahwa tugas skripsi bukanlah sebuah tugas yang ringan untuk dikerjakan. Banyak pengalaman dari mahasiswa yang mengalami hambatan atau tersendat ketika menyusun skripsi (Ningrum, 2011). Hambatan yang ditemui ketika mengerjakan karya tulis ilmiah biasanya berupa sulitnya merumuskan masalah, menentukan judul, dan mencari referensi atau literatur sebagai bahan rujukan (Kinasih dalam Hastuti, 2021). Selain hambatan, mahasiswa juga dihadapkan dengan berbagai tuntutan yang dapat muncul dari dalam diri individu maupun lingkungan, sebagaimana disampaikan oleh Puspaningrum (dalam Wasito, 2021) bahwa terdapat tiga sumber tuntutan yang diterima oleh mahasiswa untuk segera menyelesaikan studinya yakni berasal dari orang tua, dosen, teman, dan diri sendiri. Jika seseorang mengalami tekanan atau stress yang terjadi terus-menerus hingga berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama maka dapat menguras banyak energi dan berujung pada kelelahan (*burnout*) (Purnomo, 2021). Kelehan fisik, mental dan emosional yang tinggi merupakan wujud dari *burnout* pada individu (Wardani & Firmansyah, 2019). Selanjutnya, kelelahan yang disebabkan oleh aktivitas belajar yang dilakukan oleh mahasiswa akan disebut sebagai *burnout* akademik (Yang, 2004).

*Burnout* akademik merupakan suatu kondisi kelelahan yang dialami individu dikarenakan oleh tuntutan akademik, putus asa, ketertarikan terhadap studi menjadi berkurang dan merasa tidak kapabel sebagai seorang mahasiswa (Schaufeli, 2002).  Salmela-Aro & Näätänen (2005) menjabarkan aspek-aspek *academic burnout* menjadi tiga yakni 1.) Kelelahan emosional (*emosional exhaustion*) 2.) Sinisme (*Cynism*), 3.) Penurunan pencapaian personal (*personal inadequacy*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wasito (2021) didapatkan hasil kecenderungan *burnout* akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sebanyak 15 mahasiswa atau sebesar 8,4% kategori sangat rendah, 45 mahasiswa atau sebesar 21,5% kategori rendah, 60 mahasiswa atau sebesar 33,5% kategori sedang, 49 mahasiswa atau sebesar 27,4% kategori tinggi dan 10 mahasiswa atau sebesar 5,6% kategori sangat tinggi. Selain berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian terdahulu peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, pertanyaan wawancara disusun berdasarkan aspek *burnout* akademik menurut Salmela-Aro & Näätänen (2005). Hasil wawancara dari dua subjek berinisial B dan P menunjukkan jika kedua mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mengalami gejala burnout akademik. Menurut Salmela Aro & Naatanen (2005) pada aspek kelelahan emosional akan ditandai dengan kelelahan, sulit tidur, tertekan, dan merasa tidak sanggup mengerjakan tugasnya. Aspek yang kedua yaitu sinisme, individu akan menjauh serta kehilangan minat dalam mengerjakan tugas. Pada aspek ketiga dari Salmela- Aro & Naatanen yaitu penurunan pencapaian personal, akan ditandai dengan individu memiliki perasaan tidak mampu akibat pencapaian dan kompetensi diri yang menurun.

Kecenderungan *burnout* akademik dapat menyebabkan siswa menunda-nunda tugas atau belajar, indeks prestasi yang rendah atau tidak memuaskan, gejala depresi, dan kualitas hidup yang buruk (Roszy dalam Simbolon, 2021). Seperti juga yang dinyatakan oleh Khairani & Ifdil (2015), bahwa *burnout* akademik pada mahasiswa pasti akan berdampak pada proses pembelajaran mereka, seperti penundaan pekerjaan rumah, penurunan minat belajar, penurunan konsentrasi materi perkuliahan, dan penurunan prestasi akademik.

Seorang mahasiswa seharusnya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik serta tepat waktu walaupun dihadapkan dengan berbagai tuntutan yang memicu *burnout* akademik. Seperti yang dikemukakan oleh Aryati & Utami (2021) yakni seseorang dengan rentang usia 18-40 yang termasuk dalam kategori dewasa awal memiliki ciri-ciri perkembangan yang salah satunya adalah kematangan emosi. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut maka mahasiswa semester akhir yang dikategorikan dewasa awal dinilai mampu mengatasi setiap tekanan  karena memiliki kemampuan berpikir ataupun bernalar yang baik serta memiliki kematangan dalam mengambil keputusan. Selain itu mahasiswa dapat terhindar dari *burnout* akademik ketika mampu mengelola stress dalam diri dengan baik, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mery & Mamahit (2020) bahwa mahasiswa harus diajarkan bagaimana mengelola stres sehingga mereka dapat mengarahkan responnya menjadi stres yang positif atau *eustress*. Ini karena ketika siswa mengalami *eustress*, tubuh mereka akan merespon dengan lebih berani dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan mengerjakan tugas atau ujian.

Khairani dan Ifdil (2015) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi *burnout* akademik yaitu 1) Kurangnya dukungan sosial 2) Faktor Demografis 3) Konsep Diri 4) Konflik Peran 5) Ambiguitas Peran 6) Isolasi. Alasan peneliti memilih konsep diri karena konsep diri memiliki pengaruh terhadap *burnout* akademik, dimana dalam studi yang dilakukan tentang *burnout* akademik menunjukkan bahwa seseorang dengan konsep diri yang tinggi akan lebih terhindar dari *burnout* akademik dan akan tetap mempertahankan prestasi walaupun berada dibawah tekanan.

Atkinson et al (2008) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan susunan berbagai gagasan, perasaan dan sikap yang dipunyai orang mengenai diri mereka sendiri. Konsep diri dalam lingkup akademis dapat disebut dengan konsep diri akademik. Wigfield & Karpathian (1991) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai pemahaman dan persepsi individu tentang dirinya dalam konteks pencapaian akademik. Aspek konsep diri akademik menurut Liu dan Wang (2005), yaitu 1) Aspek Kepercayaan Akademik 2) Aspek Upaya Akademik.

Flowers et al (dalam Tlonaen, 2017) menyatakan bahwa konsep diri akademik mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran di kampus. Seorang mahasiswa harus mempunyai konsep diri akademik yang tinggi agar memepercepat pemulihan ketika mengalami kelelahan dalam perkuliahan terutama ketika mengerjakan skripsi yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan tekanan, karena seperti yang dikemukakan oleh Maslach, Schaufeli, & Leiter (2001) bahwa individu yang mengalami *burnout* akademik memiliki konsep diri yang rendah. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wang (2019), menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *burnout* akademik dan konsep diri pada mahasiswa keperawatan, yaitu semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka akan diikuti dengan *burnout* yang rendah. Sebaliknya semakin rendah konsep diri, maka akan diikuti dengan tingginya *burnout* pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan sebuah perumusan masalah, “apakah ada hubungan antara konsep diri akademik dengan *burnout* akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi?”

**METODE**

Dalam penelitian ini peneliti memilih dilakukan secara kuantitatif, dengan menggunakan skala sebagai metode dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan skala Likert, yang bertujuan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala atau fenomena sosial (Sinambela, 2021). Terdapat dua alat ukur yang digunakan yakni skala *School Burnout Inventory (SIB)* milik Rahman (2020) yang dimodifikasi oleh peneliti dan *Academic Self-Concept Scale (ASCS)* yang dikemukakan oleh Liu dan Wang (2005) yang telah diterjemahkan oleh penelti.

Tiap-tiap pertanyaan dalam masing-masing skala memiliki empat alternatif jawaban yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Pembagian skor untuk aitem *favourable* yakni, skor 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai, skor 3 untuk pilihan jawaban sesuai, skor 2 untuk pilihan jawaban tidak sesuai dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai. Sedangkan pembagian skor untuk aitem *unfavourable* yakni, skor 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak sesuai, skor 3 untuk pilihan jawaban tidak sesuai, skor 2 untuk pilihan jawaban sesuai, dan skor 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai.

Sebelum kedua skala tersebut digunakan dalam peneletian, terlebih dahulu dilakukan uji coba oleh peneliti untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari masing-masing skala. Uji coba ini dilakukan pada tanggal 12 Mei- 22 Mei 2023 terhadap 55 subjek. Dari hasil uji daya beda skala School Burnout Inventory bergerak dari 0,464 – 0,687 dengan nilai *Cronbach Alpha* uji reliabilitas skala *School Burnout Inventory* yakni 0,834. Sedangkan skala *Academic Self-Concept* *Scale* indeks daya beda bergerak dari 0,312 – 0,575 serta uji reliabilitas skala yakni sebesar 0,749. Maka dinyatakan kedua skala tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya pelakanaan penelitian dilakukan terhadap 120 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada tanggal 29 Mei 2023 sampai 3 Juni 2023 dengan cara membagikan skala penelitian dalam bentuk *google form.*

Metode yang digunakan adalah metode analisis statistik korelasi *Product moment* dan *Pearson* yang sebelumnya akan dianalisis statistik terlebih dahulu untuk mengetahui normalitas serta validitas dan reliabilitas alat tes yang dipakai. Untuk menguji hubungan antara *burnout* dan konsep diri. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *product moment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan 2 variabel. Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS release 20.0 for windows* sebagai alat bantu analisis secara statistik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 68 subjek (57%) mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi memiliki tingkat *burnout* akademik pada kategori sedang dan konsep diri akademik yang dimiliki mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berada pada kategori sedang dengan jumlah subjek 62 (52%). Dari uraian tersebut maka artinya sebagian besar subjek mengalami *burnout* akademik dengan kategori sedang dan tingkat konsep diri akademik kategori sedang. Artinya mahasiswa dengan *burnout* akademik kategori sedang yakni mahaswa di nilai memiliki kemampuan koping yang cukup memadai sehingga akan mempu bertahan dari banyaknya faktor yang mendorong terjadinya *burnout* akademik (Rudi & Imaduddin, 2021). Selanjutnya mahasiswa yang memiliki konsep diri akademik sedang mempunyai pandangan positif tentang dirinya, mampu berinteraksi dengan baik dan dapat mengevaluasikan setiap hal yang diperbuat (Fitri, 2021).

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel *burnout* akademik diperoleh KS-Z = 0,097 dengan p = 0,008 (p < 0,050) dan variabel konsep diri akademik diperoleh KS-Z = 0,060 dengan p = 0,200 (p > 0,050). Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel *burnout* akademik tidak terdistribusi secara normal. Namun menurut Hadi (2015) apabila jumlah subjek dalam penelitian diatas 30 (N ≥ 30), maka dapat tetap dianggap terdistribusi normal. Data dalam penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 120 subjek, sehingga dapat dikatakan terdistribusi normal.

Selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel konsep diri akademik dan *burnout* akademik memiliki hubungan yang linier atau tidak. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F = 55,097 dengan signifikansi 0,000 dalam artian p < 0,050 berarti hubungan antara konsep diri akademik dengan *burnout* akademik merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (pearson correlation) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = - 0,583 dan p = 0,000 (p < 0,050) maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan *burnout* akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selanjutnya koefisien determinasi (R2 ) sebesar 0,340 dengan artian sumbangan konsep diri akademik terhadap *burnout* akademik sebesar 34% dan sisanya 66% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wang (2019) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-concept* dengan *academic* *burnout* pada mahasiswa keperawatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2022) yang menunjukkan bahwa *self-concept* secara  signifikan  berhubungan  negatif  dengan *academic burnout* dimana semakin positif *self-concept* yang dimiliki siswa maka semakin rendah potensi siswa  untuk mengalami *academic burnout* dan sebaliknya semakin negatif *self-concept* pada  siswa  maka  semakin  tinggi potensi siswa untuk mengalami *academic burnout*, hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya sendiri, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan keyakinan positif tentang diri mereka sendiri.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan *burnout* akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Artinya semakin tinggi konsep diri akademik, maka semakin rendah tingkat *burnout* akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik, maka semakin tinggi tingkat *burnout* akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aryati, I,S., Utami, I,N. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Spirit*, 12 (1), 9-14.

Asmawan, M.C. (2016). Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26 (2), 51-57.

Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., Hilgard, Ernest R, (2008). *Pengantar Psikologi*. Edisi Kedelapan: Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Aulia, S., & Panjaitan, R.U. (2019). Kesejahteraan Psikologis dan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (2), 127-134.

Diyanti, P. R. (2022). Self-concept dan Family Support dengan Academic Burnout pada Siswa di Masa Pandemi. *Indonesian Psychological Research*, 4(1), 51–59.

Fitri, F.A. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Mahasiswa. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Konseling, 7 (1), 53-62.

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Pustaka pelajar.

Hastuti, R.Y., Rinawan, A.J., Suwarno. (2021) . Hubungan Mekanisme Koping dengan Syndrome Burnout pada Mahasiswa yang Mengerjakan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3 (1), 77-83.

Khairani, Y., Ifdil. (2015). Konsep Burnout pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. 4 (4), 208-214.

Liu,  W.  C.,  &  Wang,  C.K.  J.  (2005).  Academic  self-concept:  A  cross-sectional  study  of  grade  andgender differences in a Singapore secondary school. *Asia Pacific Education Review*, 6(1), 20-27

Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001) Job Burnout. *Annual Review of Psychology*, 52,397- 422

Mery., & Mamahit, H.C. (2020). Stres Akademik Mahasiswa Aktif Angkatan 2018 dan 2019 Universitas Swasta di DKI Jakarta. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6 (1), 6-13.

Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa. *Jurnal Mimbar*, 20 (4), 478-492.

Ningrum, D.W. (2011). Hubungan antara Optimisme dan Coping Stres pada Mahasiswa UEU yang sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 1 (3), 41-47.

Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 24-44.

Nursanjaya. (2019). Eksistensi Pendidikan Tinggi di Indonesia: Idealisme atau Bisnis?. *Negotium : Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2 (1), 21-33.

Papilaya, J.O., Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15 (1), 26-63.

Purnomo, D.S. (2021). Pengaruh Terapi Slow Deep Breathing dengan Aromaterapi Peppermint terhadap Sindrom Burnout pada Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyelesaikan Skripsi di Universitas Kusuma Husada Surakarta. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Rahman, D.H. (2020). Validasi School Burnout Inventory versi Bahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13 (2), 85-93.

Rudi., & Imaduddin, A. (2021). Kondisi Burnout Siswa Berdasaran Jenis Kelamin.

Journal Of Innovative Counseling, 5 (1), 14-26.

Salmela-Aro, K., & Näätänen, P. (2005). *Method of Assessing Adolescents’ School Burnout*. Helsinki: Edita.

Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan anata Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*.Jakarta: Bulan Bintang.

Schaufeli,  W.  B.  (2002).  Burnout  And  Engagement  In University  Students  :  A  Cross-National  Study. *Journal Of Cross-Cultural Psycholog*, 33(5).

Simbolon, P., Simbolon, N. (2021) Hubungan Academic Burnout dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa STIKES Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Pendidikan*, 12 (12), 96-108

Sinambela, Lijan. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Teoretik dan Praktek*. Depok : Rajawali Pers.

Tlonaen, Z.A., Blegur. B. (2017). Konsep Diri Akademik Mahasiswa Pascasarjana. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 (2), 226-233.

Wang M., Hui G., Yuanzhen L., Caixia X., Bei R., (2009). Academic Burnout And Professional Self-concept of Nursing Students: A Cross-sectional Study. *International Journal for Health Care Education*

Wardani, L.M.I., Firmansyah, R. (2019). The Work-Life Balance of Blue-Collar Workers: the role of Employee Engagement and Burnout. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6 (2), 227-241.

Wasito, A.A., & Yoenanto, N.H. (2021). Pengaruh Academic Self-Efficacy terhadap Academic Burnout pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1 (1), 112-119.

Wigfield, A., & Karpathian, M. (2009). Who am I and what can I do? Children’s self-concepts and motivation in achievement situations. *Educational Psychologist*, 26, 233-261, 1991.

Yang, H. J. (2004). Factors affecting student burnout and academic achievement in multiple enrollment programs in Taiwan‘s technical-vocational colleges. *International Journal of Educational Development*, 24 (3), 283–301.

Yuliawati, Sri. (2012). Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 29 (318), 28-33.